

**IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PROFETIK  
DI NU CARE-LAZISNU DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA 2025**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana**

**Disusun Oleh:  
Zaenab Etri Yani  
NIM 22102040012**

**Dosen Pembimbing:  
Dra. Siti Fatimah, M.Pd.  
NIP 19650210 199303 2 001**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2026**

# HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-523/Un.02/DD/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN PROFETIK DI NU CARE-LAZISMU DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA 2025

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAENAB ETRI YANI  
Nomor Induk Mahasiswa : 22102040012  
Telah diujikan pada : Kamis, 12 Maret 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dra. Siti Fatimah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 69b7ad6408208



Penguji I

Dr. Andy Dermawan, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 69b7b3a0baca9



Penguji II

Dr. Maryono, S.Ag., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 69b7bbab77cf8



Yogyakarta, 12 Maret 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 69c9df65b3bb9

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Zaenab Etri Yani  
NIM : 22102040012  
Judul Skripsi : Implementasi Kepemimpinan Profetik di Nu Care-Lazisnu Daerah Istimewa Yogyakarta 2025

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- Bebas dari unsur plagiarisme.
- Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 2 Maret 2026

Dosen Pembimbing

  
Dra. Siti Fatimah, M.Pd.

NIP 19650210 199303 2 001

Mengetahui

Ketua Program Studi

  
Munif Solihan, MPA.

NIP 19851209 201903 1 002

o Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaenab Etri Yani  
NIM : 22102040012  
Prodi : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Implementasi Kepemimpinan Profetik di NU Care-LAZISNU Daerah Istimewa Yogyakarta 2025 adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Maret 2026

Yang menyatakan,



Zaenab Etri Yani  
NIM 22102040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**SURAT PERNYATAAN BERJILBAB**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zaenab Etri Yani

NIM : 22102040012

Jenjang : S1

Program Studi : Manajemen Dakwah

Dengan ini saya menyatakan tidak akan menuntut atas foto dengan menggunakan jilbab dalam ijazah S1 saya kepada pihak:

Jenjang : S1

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jika suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 2 Maret 2026

Mahasiswa



**Zaenab Etri Yani**

**NIM. 22102040012**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan menyebut *Asma* Allah yang Maha Pengasih lagi

Maha Penyayang

Karya ini saya persembahkan kepada:

**Program Studi Manajemen Dakwah**

**Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ  
 وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ  
 وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ  
 عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ  
 رَعِيَّتِهِ

*"Ingatlah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan atas anak-anaknya dan ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang hamba adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia bertanggung jawab atasnya. Ingatlah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."<sup>1</sup>*

(H.R Imam Bukhari dan Imam Muslim)

<sup>1</sup> Sahih al-Bukhari 7138 - Judgments (Ahkaam)," Sunnah.com, diakses 3 Maret 2025, <https://sunnah.com/bukhari:7138>

## ABSTRAK

**Zaenab Etri Yani (NIM. 22102040012).** Implementasi Kepemimpinan Profetik di NU Care-LAZISNU Daerah Istimewa Yogyakarta 2025. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwa dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Kepemimpinan Profetik adalah kemampuan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan dengan meneladani sifat para nabi dan rasul, serta berpedoman pada Al-Qur'an. Model kepemimpinan ini menerapkan tiga prinsip yaitu memanusiakan manusia (humanisasi), membebaskan dari ketertindasan (liberasi), dan berlandaskan nilai ketuhanan (transendensi).

Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Kepemimpinan Profetik di NU Care-LAZISNU Daerah Istimewa Yogyakarta 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan Kepemimpinan Profetik di LAZISNU DIY 2025. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui tiga cara yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Proses analisisnya menggunakan model Robert K. Yin, yang meliputi perjodohan pola, eksplanasi data, dan analisis deret waktu. Untuk menjamin kualitas temuan, penelitian ini menerapkan uji keabsahan data mencakup aspek uji *credibility*, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Kepemimpinan Profetik di NU Care-LAZISNU Daerah Istimewa Yogyakarta 2025 telah tercerin melalui tiga dimensi etika profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. 1) Humanisasi diwujudkan melalui upaya pimpinan dalam membangun hubungan yang harmonis, menjaga komunikasi interpersonal, serta menumbuhkan suasana kerja yang saling menghargai antar pengurus. 2) Liberasi terlihat melalui sistem pendelegasian wewenang dan pembagian tugas yang terstruktur pada masing-masing bidang sebagai bentuk pemberdayaan dalam organisasi. 3) Transendensi tampak dari kuatnya nilai religius yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan program. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan perlunya penguatan peran pimpinan dalam meningkatkan keterlibatan secara merata kepada seluruh pengurus serta mendorong terciptanya komunikasi organisasi yang lebih terbuka dan partisipatif..

**Kata Kunci: Humanisasi; Kepemimpinan Profetik; Liberasi; LAZISNU DIY Transendensi.**

## ABSTRACT

**Zaenab Etri Yani (NIM. 22102040012).** The Implementation of Prophetic Leadership at NU Care-LAZISNU Special Region of Yogyakarta 2025. Yogyakarta: Department of Da'wah Management, Faculty of Da'wah and Communication, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2026.

Prophetic leadership is the ability to direct others toward achieving goals by emulating the characteristics of the prophets and messengers and by adhering to the Qur'an. This leadership model applies three principles: humanization, which emphasizes human dignity; liberation, which seeks to free individuals from oppression; and transcendence, which is grounded in divine values.

This study examines the implementation of prophetic leadership at NU Care-LAZISNU Special Region of Yogyakarta in 2025. The research aims to analyze and describe how prophetic leadership is practiced within LAZISNU DIY. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through three methods: semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation. The analysis process employed Robert K. Yin's model, including pattern matching, explanation building, and time-series analysis. To ensure the quality of the findings, this study applied data validity tests covering credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results indicate that the implementation of prophetic leadership at NU Care-LAZISNU Special Region of Yogyakarta in 2025 has been reflected through three prophetic ethical dimensions: humanization, liberation, and transcendence. Humanization is manifested through leaders' efforts to build harmonious relationships, maintain interpersonal communication, and foster a respectful working environment among administrators. Liberation is reflected in the structured delegation of authority and task distribution across organizational divisions. Transcendence is evident in the strong religious values underlying decision-making and program management. However, the study also highlights the need to strengthen the leader's role in ensuring equal involvement among all administrators and in fostering a more open and participatory organizational climate.

**Keywords: Humanization; Liberation; LAZISNU DIY; Prophetic Leadership; Transcendence.**

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah Rabbi 'Alamin, Alhamdulillah ladzi bi ni'matihi tatimmush shalihat. Alhamdulillah 'ala kulli hal wa ni'matillah hadaanallahu hadza. Segala puji milik Allah swt. atas segala limpahan rahmat, hidayah-Nya kepada seluruh makhluk khususnya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi sebagai salah satu syarat tercapainya gelar sarjana sosial di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Implementasi **Kepemimpinan Profetik di Nu Care-Lazisnu Daerah Istimewa Yogyakarta 2025**. Shalatan Wa Sallama Daiman Muta'alamin 'ala Rasulillah saw. Wa 'Ala Alihi Wa Ashabihi Ajma'in. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang merupakan teladan dan pembawa risalah Islam yang menghantarkan kita menuju kepada jalan kebenaran.*

Penulis secara pribadi sangat menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya dukungan dan bantuan yang diterima dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala hormat peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Munif Solihan, MPA., Selaku ketua Program Studi Manajemen Dakwah yang telah memberikan kemudahan sejak pengajuan judul skripsi hingga tahap akhir

penyusunan skripsi.

4. Dra. Siti Fatimah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan, dan dengan kesabaran menjawab pertanyaan dari penelitian terkait hal-hal yang belum dipahami peneliti dalam penyusunan skripsi.
5. Dr. Andy Dermawan, M.AG.Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama peneliti menempuh rangkaian proses pembelajaran di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Dosen Manajemen Dakwah yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat dengan sabar dan ikhlas serta nasihat-nasihat yang telah peneliti terima selama proses pembelajaran.
7. Seluruh Staf Tata Usaha dan Karyawan lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah bekerja secara professional
8. Jajaran pengurus NU Care-LAZISNU Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan isin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian, khususnya kepada Bapak Mamba, Bapak Bahrul, Bapak Fiqi, Bapak Reza, serta Bapak Faris yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini.
9. Superhero dan panutan, Kedua Orang Tua tercinta, Ibu Rumiwati dan Bapak H. Muhammad Tamsir Tasroni. Dua orang yang berjasa dalam hidup penulis yang selalu mengusahakan penulis ini mampu menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun mereka tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun mereka telah memberikan segalanya hingga penulis mampu

menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjanan. Penulis percaya doa-doa merekalah yang selalu menyelamatkan dan menuntun penulis melewati masa-masa sulit.

10. Kakak saya tercinta Muhammad Tofik Hidayat, beserta Kakak Ipar saya Rizka Fitriani yang telah menemani dan mewarnai kehidupan peneliti sampai saat ini, dan selalu memberikan semangat dan dukungan moral kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman terdekat peneliti Adenia, Ibro Azzahra, Puspita Dilla, Ananda Aniela, Sacharina Diah, Nadia Shafa, Niswa Ullis, Sinta Nuryah, Rany Nur yang telah kebersamai perjalanan peneliti sejak awal perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, doa, serta waktu yang telah diluangkan untuk menemani peneliti dalam suka maupun duka, khususnya saat proses pengerjaan skripsi. Semoga kebaikan kalian semua dibalas dengan sebaik-baiknya balasan.
12. Kawan-kawan Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga angkatan 2022 yang telah kebersamai peneliti selama masa perkuliahan.
13. Teman-teman KKN 117 Kelompok 238 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di Desa Purbosono, Kecamatan Kretek, Wonosobo yang telah menemani peneliti memenuhi tri dharma perguruan tinggi serta memberikan motivasi dalam menyusun skripsi
14. Dan kepada semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu, semoga segala dukungan bantuan, dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis menjadikan sebuah kebaikan yang akan didapatkan di akhirat

kelak.

Semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca, dan seluruh pihak. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti terbuka untuk menerima saran dan kritik yang membangun agar bisa berguna di penulisan dan peneliti yang selanjutnya menjadi karya yang berkualitas dan bisa lebih sempurna.

Yogyakarta, 2 Maret 2026

Yang menyatakan



Zaenab Etri Yani

22102040012



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Kerangka Teori.....	11
1. Konsep Kepemimpinan.....	11
2. Konsep Kepemimpinan Profetik.....	12
G. Metode Penelitian.....	25
1. Jenis Penelitian.....	25
2. Subjek dan Objek atau Fokus Penelitian.....	26
3. Sumber data.....	28
4. Teknik Pengumpulan Data.....	28
5. Teknik Analisis Data.....	32
6. Uji Keabsahan Data.....	34
H. Sistematika Pembahasan.....	37
<b>BAB II GAMBARAN UMUM NU CARE-LAZISNU DIY.....</b>	<b>40</b>
A. Letak Geografis NU CARE-LAZISNU DIY.....	40

B. Profil Lembaga .....	40
1. Sejarah NU CARE-LAZISNU DIY .....	41
2. Visi dan Misi.....	44
C. Struktur Organisasi .....	44
1. Struktur Organisasi Pengurus Wilayah NU Care-LAZISNU DIY (Masa Khidmat 2022-2027).....	44
2. Struktur Manajemen Pengurus Wilayah NU Care-LAZISNU DIY .....	46
D. Kebijakan Mutu Manajemen.....	46
E. Program-program Lembaga .....	47
F. Standar Operasional Prosedur (SOP) .....	49
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
A. Humanisasi .....	52
1. Menjaga Persaudaraan Antar Sesama .....	53
2. Memandang Setara Seorang Secara Total Terhadap Kelompok Lain .....	59
B. Liberasi .....	64
1. Memihak Pada Kepentingan Bersama .....	65
2. Menegakkan Keadilan dan Kebenaran.....	72
3. Memberantas Kebodohan dan Keterbelakangan .....	77
C. Transendensi .....	82
1. Mengakui Adanya Kekuatan Supranatural Tuhan.....	83
2. Mengamalkan Ajaran-ajaran Islam .....	88
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Pedoman Observasi	
2. Pedoman Wawancara	
3. Pedoman Dokumentasi	
4. Surat Izin Penelitian	
5. Hasil Cek Plagiarisme	
6. Daftar Riwayat Hidup	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Struktur Organisasi Pengurus Wilayah NU Care-LAZISNU DIY .....	45
Gambar 2: Struktur Manajemen Pengurus Wilayah NU Care-LAZISNU DIY ...	46
Gambar 3: Standar Operasional Prosedur Pelayanan, Pendistribusian, dan pendayagunaan LAZINU DIY .....	50
Gambar 4: Kegiatan Rapat Koordinasi .....	71
Gambar 5: Seremonial dari Pimpinan LAZISNU DIY dalam pelaksanaan penyaluran bantuan .....	82
Gambar 6: Penyaluran Zakat di Ponpes Lintang Songo Bantul.....	94

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Dalam diri seorang pemimpin, sifat kepemimpinan merupakan sesuatu yang mutlak dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan organisasinya.

Kepemimpinan berperan sebagai perekat dalam sebuah organisasi dan memberikan motivasi demi tercapainya tujuan organisasi. Tanpa adanya kepemimpinan yang efektif, baik secara formal maupun informal, individu maupun kelompok cenderung kehilangan arah.<sup>2</sup> Kepemimpinan yang berhasil tidak hanya mendorong kemajuan organisasinya, tetapi juga menginspirasi para anggotanya untuk bekerja dengan penuh semangat dan tanggung jawab, selain itu membangun kerja sama tim, loyalitas, dan komitmen bersama untuk mencapai visi dan misi organisasi.

Seorang pemimpin dalam memimpin bawahannya dibentuk oleh gaya kepemimpinan (*leadership style*).<sup>3</sup> Menurut Aquina Tiara Dewi dkk., gaya kepemimpinan merupakan cara bagaimana seorang pemimpin berperilaku untuk mempengaruhi orang lain.<sup>4</sup> Cara seorang pemimpin memimpin memengaruhi cara

---

<sup>2</sup> Chairunnisa TDE Angkat et al., "Aspek-Aspek Penentu Keberhasilan Kepemimpinan," *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (2025): 1–10.

<sup>3</sup> Elitya Rosita Dewi et al., "Konsep Kepemimpinan Profetik," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 147–59, <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.147-159>.

<sup>4</sup> Aquina Tiara Dewi, Kanaya Meidy Andrena, and Catharina Aprilia Hellyani, "Gaya Kepemimpinan Ideal Untuk Generasi Z Pada Lingkungan Organisasi," *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi (Jrime)* 1, no. 3 (2023): 103,

anggota timnya bekerja dan berinteraksi dalam organisasi. Setiap pemimpin memiliki pendekatan yang berbeda-beda, pemimpin yang dapat menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan situasi anggotanya dapat menciptakan tempat kerja yang damai dan produktif.

Islam sebagai agama pembawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alam*) memiliki perspektif tersendiri dalam memahami dan menerapkan kepemimpinan, baik dalam kelompok, lembaga, negara, maupun bangsa. Seorang pemimpin menjunjung tinggi sifat amanah, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Dalam sejarah islam, kepemimpinan erat kaitannya dengan keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Hal ini dikarenakan model kepemimpinan yang dipraktekkan oleh nabi selalu bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Allah SWT menegaskan pentingnya kepemimpinan dalam islam, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا  
 مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ  
 مَا لَا تَعْلَمُوْنَ (۳۰)

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>5</sup>

<https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JRIME/article/download/307/308>.

<sup>5</sup> Al-Qur'an, Al-Baqarah (2): 30, Terjemah ayat ini dan seluruh terjemah ayat selanjutnya yang

Ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi (pemimpin). Akan tetapi, agar dapat menjalankan peran kepemimpinan tersebut, seorang pemimpin memerlukan teladan atau pedoman yang jelas agar tujuan yang diharapkan tercapai.<sup>6</sup>

Salah satu teladan utama dalam implementasi kepemimpinan yang baik dapat ditemukan pada diri Nabi Muhammad SAW, yang dikenal sebagai suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*). Nabi Muhammad SAW dalam konteks sejarah Islam senantiasa dijadikan rujukan utama dalam membangun kepemimpinan yang berwawasan kedepan. Perilaku keteladanan beliau tidak hanya tercermin dalam praktek ibadah, tetapi juga dalam sebagian aspek kehidupan, termasuk kepemimpinan. Contohnya dalam kurun waktu yang cukup singkat, yakni sekitar 23 tahun, beliau berhasil membawa perubahan besar di Jazirah Arab. Perubahan tersebut meliputi pergeseran masyarakat dari tradisi *taqlid* buta menuju tradisi kritis, dari mistis menjadi rasionalisme, dan dari otoritarianisme agama menjadi kebebasan beragama. Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW merupakan contoh nyata bagaimana nilai-nilai spiritual, etika, dan visi sosial dapat bersatu dalam membentuk perubahan peradaban.<sup>7</sup>

Pembahasan mengenai kepemimpinan nabi dikenal dengan istilah kepemimpinan profetik. Menurut Elitya Rosita Dewi dkk., Kepemimpinan profetik merupakan pendekatan kepemimpinan yang bertujuan mempengaruhi individu

---

dikutip di skripsi ini diambil dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Qur'an NU*, <https://quran.nu.or.id/>.

<sup>6</sup> Dewi et al., "Konsep Kepemimpinan Profetik."

<sup>7</sup> Zuhri, "Kepemimpinan Profetik Di Era 4.0," *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2020): 116, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>.

berdasarkan pada prinsip dan sifat kenabian.<sup>8</sup> Kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Rasulullah mampu membangun kepercayaan dan rasa hormat dari umatnya. Selain itu, beliau menyelesaikan berbagai persoalan dengan pendekatan yang cerdas serta mampu menyesuaikan dengan kepentingan semua pihak. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan profetik menjadi model yang menarik dan relevan untuk dikembangkan dalam konteks kepemimpinan islam.

Bentuk penerapan kepemimpinan profetik di masa kini dapat ditemukan dalam aktivitas lembaga nirlaba yang bergerak dibidang sosial keagamaan, seperti lembaga zakat. Lembaga ini tidak hanya berperan dalam menyalurkan dana dari masyarakat, melainkan juga ikut menyebarkan nilai-nilai islam melalui berbagai kegiatan sosial. Dengan begitu, lembaga zakat menjadi bagian dari dakwah yang menumbuhkan rasa kepedulian, keadilan, dan kebersamaan di tengah masyarakat.

LAZISNU DIY merupakan salah satu lembaga zakat di Yogyakarta yang menjadi contoh nyata penerapan kepemimpinan profetik dalam pengelolaan dana umat. Melalui berbagai program sosial dan kemanusiaan, LAZISNU DIY tidak hanya menyalurkan zakat, infak, dan sedekah, tetapi juga berupaya memberdayakan masyarakat agar lebih mandiri dan sejahtera.

Penerapan kepemimpinan profetik pada institusi sosial keagamaan mencerminkan beragam perubahan dan hambatan dalam pengelolaan. Secara konsep, kepemimpinan profetik menekankan aspek kemanusiaan, perdamaian, dan spiritualitas yang memerlukan contoh baik, hubungan erat, serta kemampuan pemimpin dalam membangun interaksi yang selaras dengan anggota kelompok.

---

<sup>8</sup> Dewi et al., "Konsep Kepemimpinan Profetik." 150.

Dalam pelaksanaannya, susunan organisasi di NU Care-LAZISNU DIY mencerminkan tipe kepemimpinan yang cenderung mendelegasikan wewenang. Melalui diskusi awal bersama Ketua LAZISNU DIY, beliau menjelaskan bahwa dalam struktur, ketua tidak ikut serta langsung pada seluruh operasional pengelolaan karena ada pengurus bidang yang mengawasi setiap seksi. Bentuk delegasi ini termasuk dalam sistem pembagian tanggung jawab yang terstruktur dalam organisasi.<sup>9</sup>

Meski begitu, dalam kegiatan nyata di lapangan, Pembagian fungsi ini bisa menimbulkan kesulitan tersendiri, khususnya dalam menjaga komunikasi, koneksi interpersonal, dan kerja sama antar seksi. Ketua LAZISNU DIY juga menyatakan bahwa pada keadaan tertentu, ada pihak yang merasa “terlupakan”, meskipun secara struktur mekanisme organisasi sudah berjalan sebagaimana mestinya.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemaparan mengenai konsep Kepemimpinan Profetik serta adanya indikasi penerapan dalam kepemimpinan di LAZISNU DIY, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul "Implementasi Kepemimpinan Profetik di NU Care-LAZISNU Daerah Istimewa Yogyakarta 2025."

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas lebih jauh untuk mempertegas arah penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi kepemimpinan profetik di NU

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Mambaul Bahri selaku pimpinan LAZISNU DIY pada tanggal 7 Mei 2025

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Mambaul Bahri selaku pimpinan LAZISNU DIY pada tanggal 7 Mei 2025

Care-LAZISNU Daerah Istimewa Yogyakarta 2025?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui implementasi kepemimpinan profetik di NU Care-LAZISNU Daerah Istimewa Yogyakarta 2025.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat secara teoritis dan praktis dengan pemaparan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran dan memperkaya khasanah keilmuan islam, khususnya dalam pengembangan ilmu kepemimpinan islam di lingkungan perguruan tinggi, terutama pada Program Studi Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kajian lebih lanjut mengenai kepemimpinan profetik dalam konteks organisasi islam, serta memberikan kontribusi terhadap wacana dakwah yang berlandaskan nilai-nilai profetik

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman praktis peneliti dalam memahami penerapan kepemimpinan islam, khususnya melalui interaksi langsung dengan narasumber yang

terlibat dalam kepemimpinan organisasi.

- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan masukan bagi pengelola LAZISNU DIY, khususnya di kecamatan Mantrijeron, dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai profetik agar mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat dan kegiatan dakwah.
- c. Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji kepemimpinan profetik dalam konteks organisasi islam.

## **E. Kajian Pustaka**

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang dianggap relevan antara lain:

Pertama, Artikel penelitian Oktri Pamungkas dkk., pada tahun 2021 yang berjudul "Model Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam". Dalam jurnal pendidikan dan sains.<sup>11</sup> Hasil dari artikel ini menunjukkan bahwa KH. Ahmad dahlan menerapkan model kepemimpinan profetik dalam pendidikan islam melalui tiga dimensi utama, yaitu humanisasi, liberasi, transedensi. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa KH. Ahmad Dahlan menggabungkan pendidikan agama dan umum, membela kaum tertindas melalui gerakan sosial, serta memurnikan ajaran agama islam dengan berlandaskan nilai-nilai ketuhan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada teori yang digunakan, yaitu teori Kuntowijoyo. Adapun perbedaannya terletak

---

<sup>11</sup> Oktri Pamungkas, Shifa Diarsi, and Muhammad Supandi, "Model Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam," *Masaliq* 1, no. 3 (2021): 87–103, <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.50>.

pada objek penelitian, penelitian yang digunakan Oktri Pamungkas dkk., berfokus pada konteks pendidikan islam.

Kedua, Skripsi Tasbichi Iqwa tahun 2022 yang berjudul "Kepemimpinan Profetik di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.<sup>12</sup> Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah MI Darul Ulum Ngaliyan telah menerapkan nilai-nilai kepemimpinan profetik yang berlandaskan sifat-sifat kenabian yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Gaya kepemimpinan tersebut memberikan dampak positif terhadap kemajuan dan perkembangan MI Darul Ulum Ngaliyan, baik dari segi program, kepercayaan warga sekolah, maupun peran serta masyarakat. Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori kepemimpinan profetik sebagai fokus utama. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan dimensional yang digunakan yaitu, penelitian tersebut menekankan pada sifat-sifat kenabian seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*. Sedangkan penelitian ini mengacu pada teori Implementasi kepemimpinan profetik Kuntowijoyo.

Ketiga, Skripsi Muhammad Khoiru Ulil Abshor tahun 2024 yang berjudul "Kepemimpinan Profetik di Masjid Jogokariyan Yogyakarta" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.<sup>13</sup> Hasil dari penelitian ini adalah kepemimpinan di Masjid Jogokariyan telah memenuhi tiga indikator dalam kepemimpinan profetik dengan menggunakan teori dari kuntowijoyo yaitu

---

<sup>12</sup> Tasbichi Iqwa, *Kepemimpinan Profetik di MI Darul Ulum Ngaliyan Semarang*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, 2022).

<sup>13</sup> Muhammad Khoiru Ulil Abshor, "*Kepemimpinan Profetik di Masjid Jogokariyan Yogyakarta*", Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dengan hasil indikator humanis dilihat melalui cara pengurus takmir untuk menjaga persaudaraan meskipun perbedaan agama, liberasi dilihat dari cara pengurus takmir memihak kepada kepentingan bersama, transendensi dilihat melalui cara pengurus takmir menjadikan tuhan sebagai tempat bergantung dan menyadarkan diri. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah terletak pada teori yang digunakan yaitu menggunakan teori Kuntowijoyo. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian.

Keempat, Tesis Intan Sherly Monica tahun 2024 yang berjudul "*Islamic Leadership* untuk Meningkatkan Tata Kelola Zakat (Studi pada BAZNAS dan LAZNAZ Yatim Mandiri Ponorogo)"<sup>14</sup> menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pemimpin di kedua lembaga tersebut telah menerapkan prinsip kepemimpinan islam, yang tercermin dalam sikap kepemimpinan yang mengedepankan nilai-nilai sifat nabi seperti *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Penerapan kepemimpinan islam ini berdampak pada peningkatan tata kelola zakat yang lebih profesional dan dapat dipercaya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai implementasi kepemimpinan profetik dan objek penelitian yaitu berada di lembaga zakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan nilai yang digunakan. Penelitian tersebut menekankan pada implementasi nilai dari sifat-sifat nabi yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*, sedangkan penelitian ini

---

<sup>14</sup> Intan Sherly Monica, *Islamic Leadership Untuk Meningkatkan Tata Kelola Zakat (Studi Pada Baznas Dan Laznas Yatim Mandiri Ponorogo)*, Tesis, (Ponorogo: Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2024).

berfokus pada teori Implementasi kepemimpinan profetik.

Kelima, Skripsi Dikri Romadon tahun 2025 yang berjudul "Implementasi Kepemimpinan Profetik di Pamella Satu Supermarket Yogyakarta" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.<sup>15</sup> Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan di Pamella telah menerapkan tiga dimensi kepemimpinan profetik sesuai dengan konsep Kuntowijoyo, yaitu humanisasi, liberasi, dan transedensi. Dimensi humanisasi terletak pada perlakuan yang adil dan kekeluargaan terhadap karyawan, pemenuhan hak-hak yang layak, dan pemberian penghargaan seperti beasiswa dan hadiah haji. Dimensi liberasi dibuktikan melalui pelatihan sumber daya manusia, penerapan aturan moral (seperti larangan merokok dan kewajiban mengenakan jilbab), dan pemberian hak-hak karyawan. Sementara itu, dimensi Integrasi terdapat nilai-nilai spiritual dalam sistem kerja, seperti kajian rutin, shalat subuh berjamaah, dan kesadaran bekerja sebagai bentuk ibadah. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan teori kepemimpinan profetik Kuntowijoyo dan penekanan pada penerapan nilai-nilai profetik kepemimpinan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan, peneliti melihat bahwa kepemimpinan profetik memiliki kelebihan, salah satunya adalah meneladani kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dengan menjadikan beliau sebagai tolak ukur yang jelas dalam membentuk sebuah kepemimpinan. Selain itu, peneliti

---

<sup>15</sup> Dikri Romadhon, *Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pamella Satu Supermarket Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

melihat belum ditemukan penelitian yang membahas secara khusus penerapan kepemimpinan Profetik di NU Care-LAZISNU DIY.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Konsep Kepemimpinan**

Istilah kepemimpinan dalam Bahasa Inggris berasal dari kata '*leader*' yang memiliki makna orang yang memimpin (*to lead*) anggota atau orang-orang di sekitarnya.<sup>16</sup> Kata *lead* dapat dipahami melalui empat aspek. Pertama *Loyalty*, yaitu kemampuan pemimpin untuk menginspirasi motivasi dan menumbuhkan komitmen terhadap tujuan bersama. Kedua *Educate*, mengacu pada peran pemimpin dalam berbagi pengetahuan dengan rekan kerja. Ketiga *Advice*, yaitu keterampilan memberikan saran atau masukan untuk menyelesaikan masalah. Keempat *Discipline*, yaitu memberikan contoh sikap disiplin dan memastikan aturan dijalankan pada setiap kegiatan.<sup>17</sup> Kepemimpinan pada akhirnya bukan sekedar kemampuan seseorang untuk mengarahkan atau memberi perintah, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab moral untuk membimbing, mendidik, dan memberi contoh bagi para anggotanya, agar dapat bekerja sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sondang P. Siagian dalam Wendy Sepmady Hutahaean, menjelaskan kepemimpinan adalah suatu keterampilan dan kemampuan dari seorang yang telah menduduki jabatan menjadi pimpinan dalam sebuah pekerjaan dalam mempengaruhi tindakan orang lain, terutama kepada

---

<sup>16</sup> Kamus.net, s.v. "to lead," diakses 13 Maret 2026, <https://www.kamus.net>.

<sup>17</sup> Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*, (n.p : Alfabeta, 2021), 2.

bawahnya agar berpikir dan bertindak laku sedemikian rupa sehingga melalui tingkah laku positif ini dapat pencapaian tujuan organisasi.<sup>18</sup>

Menurut Ordway Tead dalam Wendy Sepmady Hutahaean, mendefinisikan bahwa Kepemimpinan adalah penggabungan perangai yang membuat seseorang mungkin dapat mendorong beberapa pihak lain untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut.<sup>19</sup>

Berdasar beberapa definisi tersebut dapat diketahui bahwa inti dari kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk membentuk, mengarahkan, dan mendukung tindakan orang lain agar selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan ini diwujudkan melalui penerapan keahlian, pengetahuan, serta keteladanan perilaku, sehingga dapat memastikan tercapainya tujuan organisasi secara efektif.

## 2. Konsep Kepemimpinan Profetik

Secara bahasa profetik berasal dari bahasa Inggris yaitu *prophetic*, yang merujuk pada makna kenabian atau sifat-sifat yang melekat pada diri seorang nabi.<sup>20</sup> Sifat-sifat ini mencerminkan karakter teladan yang memadukan dimensi spiritual dan individual secara seimbang, serta menunjukkan kemampuan memimpin dengan visi yang dapat membawa perubahan sosial. Istilah profetik berasal dari kata *prophet* yang berarti nabi.<sup>21</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, profetik diartikan sebagai sifat yang berkaitan dengan kenabian.<sup>22</sup>

<sup>18</sup> Wendy Sepmady Hutahaean, *Teori Kepemimpinan*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021) 2.

<sup>19</sup> Hutahaean, *Teori Kepemimpinan*, 2.

<sup>20</sup> Kamus.net, s.v. "*Prophetic*," diakses 13 Maret 2026, <https://www.kamus.net>.

<sup>21</sup> Kamus.net, s.v. "*Prophet*," diakses 13 Maret 2026, <https://www.kamus.net>.

<sup>22</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. "Profetik," diakses 13 Maret 2026, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

Menurut Moejiono dari Okri Pamungkas, esensi dari tujuan utama profetik adalah membimbing manusia agar memahami cara memperoleh kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Nabi tidak hanya mengajarkan keyakinan yang benar, tata aturan hidup bermasyarakat, serta hukum mengenai kebaikan dan keburukan, tetapi juga memberikan teladan nyata agar ajaran tersebut dapat di terapkan dengan baik oleh umat.<sup>23</sup> Kepemimpinan profetik berfokus pada pentingnya teladan moral dan spiritual dalam menjalankan tanggung jawab. Seorang pemimpin bukan hanya pembimbing, tetapi juga teladan yang menunjukkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan melalui tindakan nyata yang dilakukan.

Menurut Hikmatul Faujiah, dkk., Kepemimpinan Profetik adalah kemampuan mengendalikan diri dan mempengaruhi orang lain dengan tulus untuk mencapai tujuan bersama sebagaimana dilakukan oleh para nabi, dengan pencapaian kepemimpinan berdasarkan empat macam yakni, *sidiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*.<sup>24</sup> Selanjutnya, Menurut El Syam berpendapat bahwa "*Prophetic leadership is a model of leadership played by a choice of God (Prophet), to help mankind from the path of darkness (ulumāt), which means: ignorance, humiliation, backwardness, arbitrariness, monopoly, oligopoly, anarchy, instability, materialism, religious blasphemy, and others, toward the path of light (nūr), which means truth and science, for the development of*

---

<sup>23</sup> Pamungkas, Diarsi, and Supandi, "Model Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam.", 90.

<sup>24</sup> Hikmatul Faujiah, Eneng Muslihah, and Shobri, "Model Kepemimpinan Profetik (Nabi Muhammad Saw) Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Miftahunnajah Lamongan Serang," *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 1436, <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3466>.

*human life*". Artinya kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang diperankan oleh seseorang pilihan Tuhan (Nabi), untuk membantu umat manusia dari jalan kegelapan (*ulumat*), yang berarti ketidaktahuan, penghinaan, keterbelakangan, kesewenang-wenangan, monopoli, oligopoly, anarki, ketidakstabilan, materialisme, penistaan agama, dan lain-lain, terhadap jalan cahaya (*nur*), yang berarti kebenaran dan sains, untuk pengembangan kehidupan manusia.<sup>25</sup>

Menurut Budihartono & Himam dari okri Pamungkas, dkk., Kepemimpinan Profetik adalah kumpulan nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan Al-Quran sebagai dasar *akhlaq karimah* (moralitas) dalam menata kehidupan diri secara *intrinsic* dan lebih menekankan pada bagaimana perilaku individu dalam berinteraksi atau mempengaruhi orang lain.<sup>26</sup>

Berdasarkan penjabaran ketiga istilah tersebut maka, kepemimpinan profetik adalah model kepemimpinan yang bersumber dari nilai-nilai kenabian, berlandaskan akhlak mulia, dan dijalankan dengan sifat *sidiq, amanah, tabligh*, dan *fathonah*. Kepemimpinan ini bertujuan membimbing manusia dari kondisi negatif menuju kebenaran, ilmu, dan kehidupan yang lebih baik, dengan cara mempengaruhi serta memberi teladan dalam interaksi sosial.

Nilai-nilai kenabian yang menjadi landasan kepemimpinan profetik tersebut juga sejalan dengan konsep ilmu sosial profetik yang diperkenalkan

---

<sup>25</sup> Faujiah, Muslihah, and Shobri.

<sup>26</sup> M Yusuf Aminuddin, "Model Kepemimpinan Profetik Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Mamba'us Sholihin 8 Katerban Senori Tuban," *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, vol.1:2, (2021), 152.

oleh Kuntowijoyo. Konsep ini menekankan pentingnya ilmu sosial yang bertujuan membawa perubahan. Ilmu sosial profetik tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan fenomena sosial, tetapi juga memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dilakukan, untuk apa dan oleh siapa? Maka ilmu sosial profetik bukan sekadar mengubah demi perubahan, melainkan mengarahkan perubahan berdasarkan cita-cita etik dan nilai-nilai profetik tertentu. Perspektif ilmu sosial profetik juga mendorong adanya reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *mode of thought* dan *mode of inquiry*. Sumber ilmu pengetahuan dalam perspektif ini tidak hanya berasal dari rasio dan empiris, tetapi juga dari wahyu.<sup>27</sup> Konsep ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kenabian menjadi landasan dalam mengarahkan perubahan sosial. Nilai-nilai tersebut mendorong setiap individu untuk mewujudkan sikap kemanusiaan, keadilan, dan kepedulian terhadap perbaikan masyarakat sebagaimana dicontohkan oleh Nabi dalam kehidupan sosial.

Asal-usul pemikiran mengenai ilmu sosial profetik dapat ditelusuri dalam tulisan Muhammad Iqbal yang kemudian dikutip oleh Kuntowijoyo. Dalam bukunya beliau berbicara tentang peristiwa *mi'raj* Nabi Muhammad Saw. Seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, tentu Nabi tidak ingin kembali ke bumi, karena telah merasa tenteram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisinya. Namun, Nabi tidak berhenti pada pengalaman tersebut. Nabi justru kembali ke dunia untuk menjalankan tugas kerasulannya. Pengalaman keagamaan yang luar biasa itu tidak membuat Nabi berhenti, melainkan

---

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007) 87-88.

dijadikan sebagai kekuatan psikologis untuk melakukan perubahan bagi kemanusiaan. Nabi memulai suatu transformasi sosial budaya, berdasarkan cita-cita profetik.<sup>28</sup>

Perubahan sosial dalam ilmu sosial profetik didasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga cita-cita tersebut merupakan nilai-nilai profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana tercermin dalam QS. Ali Imran (3) ayat 110, yaitu menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah.<sup>29</sup> Penjelasan mengenai hal tersebut dapat dilihat dalam QS. Ali Imran (3) ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik dari mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (QS. Ali Imron (3):10)<sup>30</sup>*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa umat Islam memiliki peran untuk menghadirkan nilai-nilai kebaikan, mencegah kemungkaran, serta meneguhkan keimanan kepada Allah dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut selaras dengan konsep ilmu sosial profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, yang

<sup>28</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 87.

<sup>29</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 87.

<sup>30</sup> Al-Quran, Ali Imron (3):10.

merumuskan tiga nilai utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga nilai tersebut menjadi dasar dalam mengarahkan perubahan sosial serta membentuk model kepemimpinan yang berorientasi pada perbaikan dan transformasi masyarakat.

Kuntowijoyo berpendapat bahwa ilmu sosial profetik memiliki tiga pilar sebagai landasan, yaitu humanis (*amar ma'ruf*) menyuruh kebaikan, liberasi (*nahi munkar*) mencegah kejelekan, dan transendensi (*tu'minuna billah*) beriman kepada Allah.<sup>31</sup> Dalam kaitannya dengan kepemimpinan, ketiga nilai ini dapat menjadi indikator seorang pemimpin dalam bertindak dan mengambil sikap untuk mengarahkan sumber daya yang dimiliki sebagai upaya untuk meraih tujuan. Ketiga indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

**a. Humanisasi**

Menurut Kuntowijoyo, konsep humanisasi (*amar ma'ruf*) dalam bahasa sehari-hari memiliki makna apa saja. Humanisasi tidak hanya mencakup tindakan yang bersifat individual, seperti berdoa, berzikir, dan melaksanakan shalat, tetapi juga mencakup tindakan yang bersifat semi-sosial, seperti menghormati orang tua, menjaga silaturahmi, dan menyantuni anak yatim. Humanisasi juga dapat diwujudkan dalam tindakan yang bersifat kolektif, misalnya melalui upaya mewujudkan pemerintahan yang bersih (*clean government*), penyediaan jaminan sosial tenaga kerja, serta pembangunan sistem *social security* dalam masyarakat. Istilah humanisasi sendiri berasal dari kata Latin *humanitas* yang berarti makhluk manusia atau

---

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 92.

kondisi menjadi manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa humanisasi dapat dimaknai sebagai upaya memanusiakan manusia, yaitu menghilangkan sifat "kebendaan", ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dalam kehidupan manusia.<sup>32</sup>

Tujuan utama humanisasi adalah memanusiakan manusia di tengah berbagai bentuk dehumanisasi yang terjadi dalam masyarakat modern. Perkembangan masyarakat industrial sering kali menjadikan manusia sekadar bagian dari sistem sosial yang bersifat abstrak dan kehilangan wajah kemanusiaannya. Manusia juga dapat mengalami objektivasi ketika berada dalam tekanan sistem politik maupun mekanisme pasar. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkadang mendorong cara pandang reduksionistik yang melihat manusia secara parsial, sehingga nilai kemanusiaannya semakin terpinggirkan.<sup>33</sup>

Menurut Yuliharti dan Umiarso, humanisasi dipahami sebagai upaya menumbuhkan rasa perikemanusiaan yang mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai makhluk spiritual. Dalam kepemimpinan profetik, nilai dan perilaku humanis diarahkan untuk menjaga entitas kemanusiaan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai *ilahiyyah*.<sup>34</sup> Sejalan dengan itu, Kuntowijoyo memaknai humanisasi sebagai usaha mengembalikan martabat manusia yang sering terpinggirkan dalam ranah ekonomi, politik, maupun budaya. Humanisasi tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan material, melainkan

---

<sup>32</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 98.

<sup>33</sup> Kuntowijoyo *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 87-88.

<sup>34</sup> Yuliharti and Umiarso, *Manajemen Profetik* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2019). 95.

juga mencakup peningkatan spiritual dan moral, serta menuntut perubahan paradigma dari cara pandang individualistik menuju orientasi sosial dan kemanusiaan. Selain itu, konsep humanisasi diwujudkan dengan memberdayakan masyarakat serta memberikan kesempatan yang setara dalam mengambil keputusan.<sup>35</sup>

Sementara itu, Haris Usman Hamid menekankan bahwa humanisasi sebagai *al-amr bi al-ma'ruf*, yaitu mendorong manusia untuk selalu berbuat kebaikan dengan memperlakukan sesama secara manusiawi.<sup>36</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep humanisasi merujuk pada usaha mengembalikan martabat manusia melalui penghapusan sifat-sifat yang merendahkan serta dorongan untuk menegakkan kebajikan dalam kehidupan individu maupun sosial.

Dalam konteks kepemimpinan profetik, seorang pemimpin dituntut untuk menekankan nilai dan perilaku humanis yang mengedepankan entitas kemanusiaan sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai *ilahiyyah*. Beberapa indikator humanis dalam konteks profetik yaitu: (1) Menjaga persaudaraan antar sesama (2) Memandang setara seorang secara total terhadap kelompok lain.<sup>37</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa humanisasi dalam kepemimpinan

---

<sup>35</sup> Alfiansyah Anwar, Musafir Pababbari, Musdalifa Ibrahim, Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo), *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi dan Dakwah*, vol. 3 no. 2 (2023), 41.

<sup>36</sup> Harris Usman Amin, "Pengembangan Organisasi Melalui Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik," *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)* 6, no. 2 (2024): 181 <https://doi.org/10.48093/jiask.v6i2.205>.

<sup>37</sup> Mohammad Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalm Perspektif Kenabian Muhammad SAW* (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016) 245-246.

profetik diarahkan pada upaya mengembalikan martabat manusia melalui penghapusan sifat-sifat yang merendahkan sekaligus menegakkan kebajikan dalam kehidupan individu maupun sosial. Tujuan ini menempatkan pemimpin profetik bukan sekedar sebagai pengelola kekuasaan, melainkan juga sebagai teladan moral yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menekankan humanisasi, kepemimpinan profetik mampu menghadirkan keadilan, kesetaraan, dan kasih sayang, serta menuntun anggotanya menuju tatanan kehidupan yang harmonis dan berkeadaban sesuai dengan nilai-nilai *ilahiyah*.

#### **b. Liberasi**

Menurut Kuntowijoyo, liberasi (*nahi munkar*) dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dalam berbagai tindakan, mulai dari mencegah perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba, melarang praktik kekerasan seperti carok, memberantas perjudian, menghilangkan praktik lintah darat, hingga memperjuangkan nasib buruh dan melawan penjajahan. Hal tersebut bahwa konsep ini kemudian dipahami sebagai bentuk liberasi. Istilah liberasi sendiri berasal dari bahasa Latin *liberare* yang berarti memerdekakan atau membebaskan, sehingga maknanya merujuk pada upaya pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan yang memiliki dimensi sosial.<sup>38</sup>

Konsep liberasi dalam kepemimpinan profetik berakar dari ajaran Al-Quran, dalam QS. Ali Imran (3) ayat 110 yang mengandung perintah *tanhā*

---

<sup>38</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 98.

'*an al-fahshā*' wa *al-munkar* dimaknai sebagai ajakan untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar.<sup>39</sup> Dengan pemaknaan tersebut, liberasi menegaskan bahwa kepemimpinan profetik harus memiliki dimensi membebaskan, yaitu mencegah segala bentuk tindakan destruktif sekaligus mengupayakan lahirnya anggota yang lebih bermartabat.

Tujuan Liberasi juga diarahkan pada upaya membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan, seperti kemiskinan, keangkuhan teknologi, serta pemerasan kelimpahan. Dalam konteks ini menuntut adanya keberpihakan kepada kelompok yang lemah, termasuk mereka yang hidup dalam kemiskinan, terjebak dalam kesadaran teknokratis, maupun mereka yang tersingkir oleh kekuatan ekonomi besar.<sup>40</sup>

Kuntowijoyo menggariskan empat sasaran liberasi, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik. Liberasi dalam sistem pengetahuan dimaknai sebagai upaya membebaskan manusia dari cara pandang materialistis serta dominasi struktur, seperti kelas dan gender.<sup>41</sup> Hal tersebut maka, pemimpin profetik dituntut untuk mampu menghapus praktik eksploitasi, menanggulangi kebodohan, mengatasi kemiskinan, serta melawan berbagai bentuk ketidakadilan. Beberapa indikator liberasi dalam konteks kepemimpinan profetik diantaranya: (1) Memihak pada kepentingan bersama, (2) Menegakkan keadilan dan

---

<sup>39</sup> Endah Winarti, Binti Nasukah, Roni Harsoyo, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Di Lembaga Pendidikan Islam," *Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 60, <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/1966>.

<sup>40</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 88.

<sup>41</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 103.

kebenaran, (3) Memberantas kebodohan dan keterbelakangan.<sup>42</sup>

Ketiga indikator tersebut menjadi pijakan bagi kepemimpinan profetik yang dituntut memiliki sifat membebaskan sekaligus mencegah dari yang mungkar. Meskipun berlandaskan pada prinsip *nahi munkar*, pencegahan tersebut tidak dimaknai sebagai tindakan represif atau penuh kekerasan.

Nabi Muhammad SAW telah memberikan teladan nyata, sebagaimana tercermin pada peristiwa *Fath Makkah*. Dalam penaklukan kota mekah tersebut, Rasulullah berusaha membebaskan kaum muslimin dari praktik kemungkaran Quraisy tanpa menggunakan kekerasan. Sepanjang hidupnya, beliau juga menunjukkan teladan mulia berupa kebaikan, penghormatan terhadap kemanusiaan, keteguhan dalam menepati janji, serta kebesaran jiwa yang sulit dicapai oleh siapapun.<sup>43</sup>

### c. Transendensi

Menurut Kuntowijoyo, transendensi (*tu'minūna billāh*) dalam Al-Qur'an dimaknai sebagai dimensi keimanan kepada Allah. Dalam kajian ilmu sosial profetik, istilah yang digunakan adalah transendensi sebagai padanan dari konsep tersebut. Secara etimologi, kata transendensi berasal dari bahasa Latin *transcendere* yang berarti naik ke atas.<sup>44</sup> Dalam bahasa Inggris, *to transcend* juga diartikan sebagai melampaui atau melewati.<sup>45</sup>

Istilah transendensi dapat ditemukan seperti dalam kehidupan sehari-

---

<sup>42</sup> Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalm Perspektif Kenabian Muhammad SAW*. 246-249.

<sup>43</sup> Binti Nasukah, Roni Harsoyo, "Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Di Lembaga Pendidikan Islam." 61.

<sup>44</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 98.

<sup>45</sup> Kamus.net, s.v. "*to transcend*." diakses 13 Maret 2026, <https://www.kamus.net>

hari seperti sastra transendental, filsafat transendental, gejala supernatural. Sastra transendental yang berusaha menemukan realitas spiritual di balik gejala-gejala, filsafat transendental seperti pemikiran kantianisme yang percaya pengetahuan apriori di luar pengalaman, hingga gejala supranatural seperti *extra sensory perception* (ESP) dan *transcendental meditation* (TM). Pengertian transendensi yang dimaksud dalam konteks ini adalah pengertian teologis, yaitu yang berkaitan dengan persoalan ketuhanan dan realitas yang bersifat gaib.<sup>46</sup>

Tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan manusia. Perkembangan zaman sering kali membuat manusia terjebak dalam arus hedonisme, materialisme, serta budaya yang dekaden. Kondisi tersebut mendorong perlunya upaya untuk mengingatkan kembali manusia pada dimensi transendental yang sejatinya merupakan bagian dari fitrah kemanusiaan. Melalui transendensi, manusia diarahkan untuk memandang kehidupan sebagai rahmat dari Tuhan serta merasakan kembali hubungan spiritual dengan kebesaran-Nya yang melampaui batas ruang dan waktu.<sup>47</sup>

Tujuan tersebut kemudian lahir fungsi transendental manusia yang mencakup dua peran utama: pertama, sebagai hamba Allah (*'Abdullah*), yakni kesadaran penuh untuk menjalankan kewajiban serta menjauhi larangan sebagai bentuk kepasrahan total kepada kehendaknya. Kedua, sebagai khalifah Allah (*Khalifatullah*), yakni kemampuan menegakkan

---

<sup>46</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 98-99.

<sup>47</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, 88.

harmoni dalam tiga relasi fundamental, yakni hubungan dengan Allah (*Hablum minallah*), hubungan sesama manusia (*hablum minannas*), dan hubungan dengan alam (*hablum minal 'alam*).<sup>48</sup>

Transendensi menjadi dasar yang mengarahkan humanisasi dan liberasi, sehingga keduanya tidak kehilangan orientasi.<sup>49</sup> Dengan transendensi, tujuan hidup manusia memperoleh makna yang lebih hakiki karena seluruh aktivitasnya selalu diarahkan pada dimensi *ilahiyah*. Berikut ini beberapa indikator transedensi dalam konteks profetik yaitu: (1) Mengakui adanya kekuatan supranatural Tuhan, (2) Mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>50</sup>

Transendensi dalam konsep kepemimpinan profetik menegaskan bahwa setiap tindakan kepemimpinan harus selalu diarahkan pada pengakuan otoritas tuhan. Seorang pemimpin profetik dengan landasan transendensi akan mampu menyeimbangkan peran sebagai *'abduallah* dan *Khalifatullah*, sehingga setiap kebijakan dan tindakannya mencerminkan ketaatan kepada Allah, kepedulian terhadap sesama manusia, serta tanggung jawab terhadap kelestarian alam. Ini yang membuat transendensi menjadi fondasi spiritual yang memberikan arah, makna, dan tujuan bagi keseluruhan praktik kepemimpinan profetik.

---

<sup>48</sup> Atiqullah et al., *Dimensi Transendensi Kepemimpinan Nabi : Sosok Pribadi Kiai Abdul Wahid Khudzaifah Dalam Membangun Karakter Santri Pondok Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidyyah Nangger Sempal Omben Sampang*. 28, <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/696>.

<sup>49</sup> Atiqullah et al, 25.

<sup>50</sup> Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalm Perspektif Kenabian Muhammad SAW*. 242-244.

## G. Metode Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan rincian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Menurut Creswell dalam Elia Radianto, penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berasal dari masalah sosial. Proses penelitian ini melibatkan pertanyaan dan prosedur yang digunakan, serta data yang biasanya dikumpulkan berdasarkan penanganan dengan partisipan, analisis data secara induktif, membangun dari tema khusus ke tema umum, serta peneliti membuat interpretasi makna dari data yang didapatkan.<sup>51</sup>

Dalam proses analisis data kualitatif tersebut, teknik analisis secara deskriptif merupakan metode untuk mengolah data yang sudah terkumpul dan disajikan dengan cara memberikan penilaian. Penilaian ini dibuat melalui penjelasan yang mendalam, jelas, dan terperinci secara analitis dan argumentatif. Dalam penjelasan tersebut, digunakan beberapa teori sebagai dasar untuk memverifikasi dan membenarkan hasil analisis. Pada akhirnya, uraian ini diakhiri dengan kesimpulan yang menjelaskan topik yang sedang dibahas.<sup>52</sup>

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode studi kasus.

---

<sup>51</sup> Elia Radianto, "Interpetasi Modern Tentang Teori Dan Filosofis Penelitian," *Kritis* 32, no. 1 (2023): 63, <https://doi.org/10.24246/kritis.v32i1p56-74>.

<sup>52</sup> Andy Alfatih, *Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Palembang, 2017) 1.

Studi kasus merupakan jenis penelitian yang berupaya menggali secara mendalam suatu fenomena tertentu (kasus) pada waktu dan aktivitas tertentu, baik berupa program, peristiwa, proses, institusi, maupun kelompok sosial. Informasi dikumpulkan secara rinci melalui beragam prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.<sup>53</sup> Menurut Yin dalam Ratna, Studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat ketika pertanyaan penelitian berfokus pada *how* atau *why*, peneliti memiliki keterbatasan dalam mengontrol peristiwa yang diteliti, serta objek penelitian berkaitan dengan fenomena kontemporer yang perlu ditelusuri secara mendalam. Pada metode studi kasus, perhatian umum penelitian diarahkan pada desain serta pelaksanaan penelitian.<sup>54</sup> Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan studi kasus karena menganalisis implementasi kepemimpinan profetik di LAZISNU DIY.

## 2. Subjek dan Objek atau Fokus Penelitian

Menurut Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, sumber atau subjek penelitian dalam ketentuan ilmiah juga dapat dinamakan sumber data. Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh, sehingga memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>55</sup> Subjek penelitian dapat pula didefinisikan sebagai individu maupun objek yang menjadi sasaran kajian peneliti melalui kegiatan observasi, membaca sumber

---

<sup>53</sup> Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTMPress, 2013) 3.

<sup>54</sup> Ratna Dewi Nur'aini, "Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku," *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur* 16, no. 1 (2020): 93, <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>.

<sup>55</sup> Mochamad Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, (Sidoarjo: UMSIDA PRESSI 2023), hlm.18, <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.

terkait, maupun melakukan wawancara dan tanya jawab. Informasi yang diperoleh dari subjek tersebut kemudian diolah dan dijadikan sebagai data penelitian. Apabila peneliti menggunakan metode survey atau wawancara, maka subjek penelitian merujuk pada responden, yaitu individu yang memberikan jawaban dan tanggapan terhadap pertanyaan peneliti baik secara lisan maupun tertulis.<sup>56</sup>

Objek penelitian merupakan aspek yang dikaji dalam suatu penelitian, baik berupa fenomena, permasalahan, maupun variabel tertentu yang di terapkan peneliti untuk dianalisis. Adapun objek penelitian ini yaitu implementasi kepemimpinan profetik di NU Care-LAZISNU DIY, yang dianalisis dengan menggunakan teori kepemimpinan profetik sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo.

Pada penelitian ini, responden atau subjek penelitian disebut narasumber, yang memiliki kedudukan penting dalam objek penelitian dalam mengumpulkan data. Adapun subjek dalam penelitian nantinya adalah:

- a. Bapak Mamba'ul Bahri, S.Th.I (Ketua LAZISNU DIY)
- b. Bapak Edo Segara Kustanto (Direktur)
- c. Bahrul Fauzi Rosyidi, SE., MBA. (Sekretaris)
- d. Bapak Maulana Fiqi Ilhami, M.E (Wakil Sekretaris)
- e. Bapak Muhammad Reza Pahlemi (Anggota)
- f. Bapak KH. Heri Kuswanto, M.Si (Mustahik)

---

<sup>56</sup> Nashrullah et al.

### 3. Sumber data

Sumber data pada penelitian ini diperoleh melalui dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Menurut Undari Sulung dan Mohamad Muspawa data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian.<sup>57</sup> Maka data primer adalah informasi utama yang dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumber atau responden dalam rangka memperoleh.

#### b. Data Sekunder

Menurut Nur Indiantoro dan Bambang Supomo dalam, data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).<sup>58</sup> Sehingga data sekunder bisa diartikan sebagai sumber informasi penelitian yang tidak diperoleh langsung dari responden, melainkan melalui media perantara atau pihak lain yang sebelumnya telah mengumpulkan dan mendokumentasikan data tersebut.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses menyusun penelitian, pengumpulan data merupakan tahap yang tidak dapat dipisahkan dari instrumen penelitian yang digunakan.

---

<sup>57</sup> Undari Sulung and Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier," *Jurnal Edu Research Ndonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 3 (2024): 112, <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>

<sup>58</sup> Bonifasius Hamonangan Tambunan and Jhon Feliks Simanjuntak, "Analisis Pelaksanaan Kas Kecil (Petty Cash) Pada PT Deli Jaya Samudera," *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 1 (2021): 44, <https://doi.org/https://doi.org/10.36655/jeb.v3i1.701>.

Menurut Kristanto dalam Aisyah Sekar Sari dkk., setiap penelitian memerlukan instrumen tertentu sebagai alat untuk memperoleh data yang relevan. Instrumen tersebut berfungsi untuk memastikan bahwa data yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian. Apabila data dikumpulkan dengan metode yang tepat, maka data yang dihasilkan akan kredibel, demikian pula sebaliknya.<sup>59</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi sebagai berikut:

**a. Wawancara**

Menurut Esterberg dalam Sugiyono mendefinisikan wawancara sebagai "*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication of meaning about a particular topic*". Artinya wawancara pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>60</sup> Seiring perkembangan teknologi, wawancara tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik, tetapi juga dapat dilaksanakan melalui berbagai media komunikasi seperti telepon, email, maupun aplikasi konferensi daring seperti *Zoom* atau *Skype*.<sup>61</sup>

Penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur

---

<sup>59</sup> Aisyah Sekar Sari, Nadia Aprisilia, and Yessi Fitriani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): 540, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>.

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2020) 231.

<sup>61</sup> Nashrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)* 57.

(*semistructured interview*), yang termasuk dalam kategori *in-depth interview*. Jenis wawancara ini bersifat lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur, karena memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pendapat dan ide-idenya secara lebih terbuka.<sup>62</sup> Tujuan dari penggunaan wawancara semiterstruktur adalah untuk menggali permasalahan secara mendalam sesuai dengan pengalaman dan pandangan informan. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan aktif mendengarkan dengan seksama serta mencatat secara rinci hal-hal yang disampaikan oleh informan.

Wawancara dilakukan dengan pimpinan dan staf LAZISNU DIY untuk memperoleh informasi mengenai implementasi kepemimpinan profetik dalam kegiatan organisasi. Wawancara juga diarahkan pada pengalaman mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam program-program lembaga, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang implementasi kepemimpinan profetik di LAZISNU DIY.

#### **b. Observasi**

Menurut Heni Julaika dan Sri Murhayati mendefinisikan observasi sebagai proses memperoleh data secara langsung dari lapangan. Hal ini dilakukan peneliti dengan cara melihat dan memperhatikan kondisi subjek maupun fenomena penelitian, sehingga dapat diperoleh gambaran nyata

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 233.

mengenai apa yang terjadi di lapangan.<sup>63</sup>

Menurut Spradley dalam Sugiyono, objek penelitian kualitatif yang diobservasi disebut sebagai situasi sosial. Situasi sosial ini mencakup tiga komponen utama, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).<sup>64</sup> Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan menjadi fokus pengamatan peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lapangan secara menyeluruh.

Peneliti menggunakan observasi non-partisipatif dalam penelitian ini. Artinya, peneliti hadir di LAZISNU DIY untuk mengamati kegiatan yang berlangsung tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitasnya. Observasi dilakukan dengan mencatat perilaku, interaksi, serta praktik kepemimpinan yang ditunjukkan pimpinan dan staf dalam menjalankan program-program lembaga. Melalui cara ini, peneliti dapat memperoleh gambaran objektif mengenai implementasi kepemimpinan profetik di LAZISNU DIY, khususnya dalam dimensi humanisasi, liberasi, dan transendensi.

### c. Dokumentasi

Menurut Heni Julaika dan Sri Murhayati, dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dokumen dapat berbentuk tulisan, seperti catatan harian, riwayat hidup, biografi, peraturan, dan kebijakan, maupun berbentuk visual seperti foto, gambar, sketsa, atau

---

<sup>63</sup> Heni Julaika Putri and Sri Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13077, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>.

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 229.

karya monumental lainnya. Data berupa dokumen ini dapat dimanfaatkan untuk menelusuri informasi yang berkaitan dengan masa lalu. Agar lebih bermakna, peneliti dituntut memiliki kepekaan teoretis dalam menafsirkan dokumen tersebut sehingga tidak hanya dipandang sebagai benda tanpa makna.<sup>65</sup>

Dari dokumentasi, peneliti memperoleh data mengenai sejarah singkat LAZISNU DIY, visi dan misi, serta struktur kepengurusan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan program.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya menelusuri dan menyusun secara sistematis berbagai catatan lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun sumber lainnya, sehingga hasil penelitian dapat tersaji dengan baik.

Data penelitian ini akan dianalisis menggunakan teknik analisis data studi kasus yang digunakan oleh peneliti. Dengan menggunakan model yang dibuat oleh Robert K. Yin. Menurutnya teknik analisis data studi kasus dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- a. Perjodohan pola, adalah membandingkan pola yang diperoleh oleh data empirik dengan pola yang diprediksi atau dengan beberapa alternatif prediksi. Jika antara pola terdapat persamaan, maka hasil yang akan didapat memperkuat validitas internal studi kasus yang sedang diteliti.<sup>66</sup>

Perjodohan pola juga meliputi *variable non equivalen* diposisikan sebagai

---

<sup>65</sup> Heni Julaika Putri and Sri Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif." 13084.

<sup>66</sup> Sri Wahyuningsih, Metode Penelitian Studi Kasus, (Madura: UTM Press, 2013), 7.

pola (*dependent*), eksplanasi tandingan sebagai pola (*independent*), dan pola lebih sederhana.<sup>67</sup>

Perjodohan pola dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan pola konsep kepemimpinan profetik Kuntowijoyo yang diprediksi oleh peneliti melalui fenomena yang muncul dengan pola pengamatan yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di LAZISNU DIY.

- b. Pembuatan eksplanasi, merupakan metode untuk menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi mengenai kasus yang bersangkutan.<sup>68</sup> Hasil perbandingan dalam proses perjodohan pola terkait kepemimpinan profetik di LAZISNU DIY digambarkan peneliti melalui gagasan atau ide yang bersumber dari literatur. Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan ide-ide yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- c. Analisis deret waktu, mencakup deret waktu sederhana, deret waktu kompleks dan kronologis.<sup>69</sup> Analisis deret waktu juga banyak digunakan dalam studi kasus yang menerapkan pendekatan eksperimen dan kuasi eksperimen. Melalui analisis ini, peneliti melakukan pemaparan data yang berkaitan dengan waktu dari sebuah penelitian.

---

<sup>67</sup> Ratna Dewi Nur'aini, "Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku," *INERSIA: Informasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur* 16, no. 1 (2020): 97, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>.

<sup>68</sup> Ratna Dewi Nur'aini "Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku," 97.

<sup>69</sup> Ratna Dewi Nur'aini, "Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku," 97.

## 6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada kualitas data atau informasi daripada banyaknya responden.<sup>70</sup> Fungsi dari uji keabsahan data adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan, sehingga temuan penelitian dapat dipercaya, tidak bias, serta memiliki konsistensi saat diuji ulang dalam konteks yang sama. Uji keabsahan data meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

### a. Uji *Credibility* (Kreadibilitas)

Uji Kreadibilitas adalah pemeriksaan yang dilakukan terhadap sejauh mana data hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya dan dianggap benar, dengan tujuan untuk memastikan bahwa data benar-benar mewakili realitas yang sesungguhnya serta dapat diyakini oleh peneliti maupun pembaca. Proses pengujian dilakukan melalui berbagai metode, diantaranya adalah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, Triangulasi, Diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

Dalam menguji kreadibilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma dalam Sugiono mendefinisikan, "*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures*". Triangulasi adalah validasi silang dalam

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. 270.

penelitian kualitatif. Triangulasi menilai kecukupan data berdasarkan kesesuaian (konvergensi) dari berbagai sumber data atau berbagai prosedur pengumpulan data.<sup>71</sup> Triangulasi dalam pengujian kredibilitas, dimaknai sebagai pemeriksaan data yang dilakukan melalui berbagai sumber, dengan menggunakan berbagai cara, serta pada waktu yang berbeda. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber serta triangulasi teknik pengumpulan data sebagai berikut:<sup>72</sup>

Pertama, Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, contohnya seperti menguji data gaya kepemimpinan seseorang, peneliti melakukan pengumpulan dan pemeriksaan data dengan bawahannya yang dipimpin, keatasan yang menugasi, serta rekan kerja yang merupakan kelompok kerja. Dalam triangulasi sumber, peneliti memperoleh data penelitian mengenai kepemimpinan profetik dari Ketua LAZISNU, jajaran pengurus LAZISNU, Serta beberapa nasabah LAZISNU DIY.

Kedua, Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yang dimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### **b. Uji *Transferability* (Validasi Eksternal)**

Validasi eksternal mengharuskna peneliti untuk melaporan hasil

---

<sup>71</sup> Sugiyono. 273.

<sup>72</sup> Sugiyono. 274.

penelitiannya supaya uraiannya itu dilakukan dengan seteliti mungkin, sehingga dapat digambarkan secara jelas konteks tempat penelitian dilakukan. Penjelasan tersebut harus memuat informasi yang relevan agar pembaca mampu memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.<sup>73</sup> Maka seorang peneliti harus membuat laporan yang dapat memberikan pemahaman secara jelas, sistematis, berurutan, serta dapat dipercaya.

Dalam uji *transferability*, penelitian ini dilakukan dengan menyajikan penjelasan secara detail, jelas, sistematis terhadap proses penelitian. Dengan cara tersebut, peneliti memberikan deskripsi mengenai gambaran bagaimana implementasi kepemimpinan profetik di LAZISNU DIY. Penelitian ini diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi acuan oleh orang lain sehingga dalam situasi sosial berbeda dapat diterapkan.

**c. Uji *Dependability* (Reabilitas)**

Dalam uji *dependability*, suatu penelitian yang dapat dipercaya adalah penelitian yang apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian tersebut. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian dari mulai merumuskan masalah atau fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis, menguji keabsahan data, hingga menyusun kesimpulan akhir sehingga penelitian dapat dipertanggung jawabkan.<sup>74</sup>

Pada penelitian ini, uji *dependability* dilakukan dengan cara

---

<sup>73</sup> M. Husnullail et al., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah," *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 75, <https://doi.org/https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>.

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 277.

melakukan konsultasi dengan bimbingan. Pembimbing berperan memberikan arahan serta memastikan dalam keseluruhan proses penelitian. Selain itu, penelitian ini juga peneliti melampirkan hasil dokumentasi berupa foto sebagai bukti pendukung.

#### **d. Uji *Confirmability* (Objektivitas)**

Pada tahap *uji confirmability* dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian bersifat objektif jika hasil dari penelitian disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif, *uji confirmability* berarti menguji sejauh mana hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

Dalam penelitian, peneliti memberikan dan menjelaskan transkrip wawancara kepada narasumber untuk dicek kembali kebenarannya, setelah itu, narasumber memberikan tanda tangan sebagai bentuk partisipan sekaligus menjadi narasumber sehingga data diberikan benar adanya. Hasil dari transkrip dan tanda tangan tersebut kemudian dilampirkan sebagai bukti bahwa proses yang sudah dilakukan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan uraian alur penelitian mulai dari ide awal hingga kesimpulan secara garis besar. Untuk memaparkan isi penelitian secara rinci dan terstruktur, pembahasan dibagi menjadi empat bab utama. Berikut ini adalah sistematika pembahasan tersebut secara umum:

1. Bab pertama adalah pendahuluan, yang memuat gambaran umum tentang penelitian meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bagian latar belakang masalah, dijelaskan alasan atau motivasi di balik dilakukannya penelitian tersebut. Bagian ini berfungsi untuk menampilkan alasan utama penelitian yang kemudian akan didasarkan pada teori-teori yang akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Selanjutnya terdapat kajian pustaka yang berisi berbagai literatur yang relevan serta kerangka teori mengenai kepemimpinan profetik. Bagian ini juga memuat tinjauan penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Setelah itu, dijelaskan kerangka teori sebagai dasar konsep yang digunakan dalam penelitian.

Selain itu, pada bagian metode penelitian dipaparkan pendekatan, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data yang digunakan. Metode penelitian menggambarkan langkah-langkah dan prosedur yang dilakukan selama penelitian, termasuk berbagai jenis uji yang diterapkan untuk mengolah dan menganalisis data yang diperoleh.

2. Bab kedua membahas gambaran umum mengenai objek penelitian. Pada bagian ini dijelaskan berbagai informasi yang berkaitan dengan LAZISNU DIY, meliputi letak atau keberadaan lembaga, sejarah singkat berdirinya, profil lembaga secara menyeluruh, serta struktur kepengurusannya. Uraian ini disajikan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi dan karakteristik LAZISNU DIY sebagai objek penelitian, sehingga

pembaca dapat memahami konteks sebelum memasuki tahap analisis lebih lanjut.

3. Bab ketiga merupakan bagian yang menyajikan hasil penelitian sekaligus pembahasannya. Pada bab ini dipaparkan data yang diperoleh dilapangan, kemudian dianalisis dengan analisis, serta pembahasan yang mengaitkan temuan dengan landasan teori, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai objek yang diteliti.
4. Bab keempat merupakan penutup dari penelitian yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah yang diperoleh melalui hasil analisis data, sedangkan saran disusun berdasarkan temuan penelitian sebagai rekomendasi untuk pihak terkait maupun peneliti selanjutnya. Dengan demikian, bab ini menjadikan penutup dari keseluruhan penelitian sekaligus memberikan arahan untuk perbaikan ke depan. Pada bagian akhir skripsi juga dicantumkan daftar pustaka sebagai referensi yang digunakan serta lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai "Implementasi Kepemimpinan Profetik di NU Care-LAZISNU Daerah Istimewa Yogyakarta 2025", diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kepemimpinan profetik melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan indikator dalam kerangka Ilmu Sosial Profetik yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo sebagai landasan analisis.

Implementasi Kepemimpinan Profetik di LAZISNU DIY ditinjau melalui tiga dimensi utama, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Pimpinan LAZISNU DIY menjalankan perannya dengan mengintegrasikan nilai-nilai profetik dalam pengelolaan organisasi serta dalam hubungan dengan para pengurus dan pihak terkait.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai humanisasi di NU Care-LAZISNU DIY diwujudkan melalui terciptanya hubungan kerja yang setara dan saling menghargai antara pimpinan dan seluruh anggota. Pimpinan menunjukkan sikap yang terbuka, adil, serta tidak membeda-bedakan staf maupun masyarakat yang dibantu (penerima manfaat). Budaya kerja yang menjunjung tinggi martabat manusia ini membuktikan bahwa upaya memanusiakan manusia telah dijalankan secara nyata dalam

keseharian organisasi. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat tantangan, khususnya terkait keterlibatan pimpinan dalam menjangkau seluruh anggota secara merata, sehingga berpotensi membuat sebagian anggota belum terlibat secara optimal dalam kegiatan organisasi.

2. Nilai liberasi di NU Care-LAZISNU DIY diwujudkan melalui berbagai program pemberdayaan, khususnya di bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Dalam hal ini, LAZISNU DIY tidak hanya fokus pada pemberian bantuan yang bersifat sementara, tetapi juga berupaya membebaskan masyarakat dari masalah kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan melalui program-program yang berkelanjutan. Meskipun langkah pembebasan ini sudah terlihat jelas, namun masih diperlukan penguatan pada sistem peningkatan kapasitas sumber daya manusia di internal organisasi. Hal ini penting agar dampak pembebasan bagi masyarakat dapat berjalan lebih sistematis dan memberikan manfaat jangka panjang bagi para penerima manfaat.
3. Nilai Transendensi di NU Care-LAZISNU DIY terlihat sangat kuat melalui kesadaran bahwa seluruh aktivitas organisasi adalah amanah yang harus dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT. Setiap pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, serta didukung oleh budaya kerja religius yang dijalankan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi ketuhanan telah menjadi fondasi utama bagi pimpinan dan pengurus dalam menjalankan roda organisasi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi kepemimpinan profetik di NU Care-LAZISNU Daerah Istimewa Yogyakarta 2025, maka dengan kerendahan hati peneliti mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Pimpinan LAZISNU DIY**

Pimpinan diharapkan dapat memperkuat penerapan kepemimpinan profetik, terutama pada aspek humanisasi dengan cara meningkatkan kedekatan secara personal kepada seluruh pengurus. Selain itu, peran aktif pimpinan dalam membangun suasana organisasi yang terbuka penting untuk memastikan setiap anggota merasa dilibatkan dan memiliki peran yang nyata dalam setiap kegiatan lembaga.

### **2. Bagi Pengurus dan Tim Internal**

Pengurus diharapkan meningkatkan partisipasi aktif, keterbukaan komunikasi, dan solidaritas kerja antar bidang. Upaya ini diperlukan untuk mendukung efektivitas pembagian tugas yang telah berjalan sekaligus memperkuat implementasi nilai liberasi dalam lingkungan internal lembaga.

### **3. Bagi Peneli Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji kepemimpinan profetik dengan cakupan yang lebih luas, pendekatan yang beragam, pada lembaga yang berbeda, atau menambahkan variabel lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- “Al-Qur’an, Al-Baqarah (2): 30,” n.d. <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/30>.
- Alfatih, Andy. *Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Palembang, 2017.
- Amin, Harris Usman. “Pengembangan Organisasi Melalui Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik.” *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Studi Kebijakan (JIASK)* 6, no. 2 (2024): 175–86. <https://doi.org/10.48093/jiask.v6i2.205>.
- Aminuddin, M Yusuf. “Model Kepemimpinan Profetik Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Mamba’us Sholihin 8 Katerban Senori Tuban.” *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, 2021, 145.
- Angkat, Chairunnisa TDE, Mutiara Nasution, Dhea Afriza Pohan, and Wasiyem. “Aspek-Aspek Penentu Keberhasilan Kepemimpinan.” *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 1 (2025): 1–10.
- Atiqullah, Zainol Hasan, Ali Nurhadi, and Kacung Wahyudi. *Dimensi Transendensi Kepemimpinan Nabi : Sosok Pribadi Kiai Abdul Wahid Khudzaifah Dalam Membangun Karakter Santri Pondok Pesantren Darul Ulum II Al-Wahidyyah Nangger Sempal Omben Sampang*. Madura: Duta Media Publishing, 2021. <http://repository.iainmadura.ac.id/id/eprint/696>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Binti Nasukah, Roni Harsoyo, Endah Winarti. “Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 52–68. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/1966>.
- Dewi, Aquina Tiara, Kanaya Meidy Andrena, and Catharina Aprilia Hellyani. “Gaya Kepemimpinan Ideal Untuk Generasi Z Pada Lingkungan Organisasi.” *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi (Jrime)* 1, no. 3 (2023): 102–11. <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JRIME/article/download/307/308>.
- Dewi, Elitya Rosita, Chechen Hidayatullah, Dwi Oktaviantari, and Maulidya Yuniar Raini. “Konsep Kepemimpinan Profetik.” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 147–59. <http://dx.doi.org/10.31604/muaddib.v5i1.147-159>.
- Duryat, Masduki. *Kepemimpinan Pendidikan: Meneguhkan Legitimasi Dalam Berkontestasi Di Bidang Pendidikan*, 2021.
- Faujiah, Hikmatul, Eneng Muslihah, and Shobri. “Model Kepemimpinan Profetik (Nabi Muhammad Saw) Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren

- Miftahunnajah Lamongan Serang.” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2024): 1436–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3466>.
- Husnullail, M., Risnita, M. Syahran Jailani, and Asbui. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah.” *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70–78. <https://doi.org/https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>.
- Hutahaen, Wendy Sepmady. *Teori Kepemimpinan*. Edited by Yayuk Umaya. *Ahlimedia Press*. Malang, 2021.
- Iqwa, Tasbichi. “Kepemimpinan Profetik Di MI Darus Ulum Ngaliyan Semarang.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.
- Jafari, Muhammad, Hamdan Maghribi, Abdul Matin bin Salman, Magister Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, and Uin Raden Mas Said Surakarta. “Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Islam The Concept of Prophetic Leadership in Islamic Education.” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2024): 97–109.
- Kamus.net. diakses 13 Maret 2026 <https://www.kamus.net>.
- Khoiru Ulil Abshor, Muhammad. “Kepemimpinan Profetik di Masjid Jogokaryan,” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Lembaga, Profil. “Profil Lembaga NU Care-LAZISNU,” n.d.
- Monica, Intan Sherly. “Islamic Leadership untuk Meningkatkan Tata Kelola Zakat (Studi Pada Baznas dan Laznas Yatim Mandiri Ponorogo),” 2021, 1–117.
- Nashrullah, Mochamad, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.
- Nasukah, Binti, Roni Harsoyo, and Endah Winarti. “Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Di Lembaga Pendidikan Islam.” *DIRASAT: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 52–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i1.1966>.
- Nur’aini, Ratna Dewi. “Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku.” *INERSIA: Informasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur* 16, no. 1 (2020): 92–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>.
- Pamungkas, Oktri, Shifa Diarsi, and Muhammad Supandi. “Model Kepemimpinan Profetik KH. Ahmad Dahlan Dalam Pendidikan Islam.” *Masaliq* 1, no. 3

- (2021): 87–103. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.50>.
- Putri, Heni Julaika, and Sri Murhayati. “Metode Pengumpulan Data Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 13074–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>.
- Radianto, Elia. “Interpetasi Modern Tentang Teori Dan Filosofis Penelitian.” *Kritis* 32, no. 1 (2023): 56–74. <https://doi.org/10.24246/kritis.v32i1p56-74>.
- Romadhon, Dikri. “Implementasi Kepemimpinan Profetik Di Pamella Satu Supermarket Yogyakarta,” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Roqib, Mohammad. *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalm Perspektif Kenabian Muhammad SAW*. Purwokerto: Pema An-Najah Press, 2016.
- Sari, Aisyah Sekar, Nadia Aprisilia, and Yessi Fitriani. “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Observasi, Wawancara, Dan Triangulasi.” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 4 (2025): 539. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011>.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: ALFABETA, 2020.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *Jurnal Edu Research Ndonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 3 (2024): 110–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.
- Tambunan, Bonifasius Hamonangan, and Jhon Feliks Simanjuntak. “Analisis Pelaksanaan Kas Kecil (Petty Cash) Pada PT Deli Jaya Samudera.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 3, no. 1 (2021): 41–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.36655/jeb.v3i1.701>.
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM Press, 2013.
- Yuliharti, and Umiarso. *Manajemne Profetik*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2019.
- Zuhri. “Kepemimpinan Profetik Di Era 4.0.” *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 1, no. 1 (2020): 116–37. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>.